

KARAKTERISTIK DAN FUNGSI MANTRA DALAM MASYARAKAT GAYO

Rismawati¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan fungsi mantra dalam masyarakat Gayo. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mantra dalam masyarakat Gayo, yaitu diantara mantra ada yang dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan dengan kata Lailahailallah, namun beberapa mantra lainnya ada juga yang berbunyi hong, hai, dan hum, mengandung rima dan irama, kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, mengandung kata-kata pujian, terdapat rayuan, mengandung kekuatan gaib dan merupakan tuturan lisan, dan diamalkan dengan matlamat tertentu. Fungsinya sebagai penunduk tumbuhan, mantra penawar rasa sakit, menundukkan roh halus, menundukkan binatang buas, mantra menundukkan manusia berfungsi untuk menarik daya pikat orang lain, mantra pagar badan, mantra rumah tangga dan mantra pengobatan.

Kata Kunci: *Karakteristik, Fungsi, Mantra, Gayo*

¹ Rismawati, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena.
Email: rismawati@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan mantra dalam masyarakat Gayo. Penelitian ini dilakukan pada suku Gayo, khususnya Gayo Lues Blangkejeren. Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah karakteristik dan fungsi. Hal ini merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Pertama, masyarakat Gayo dikenal sebagai masyarakat pemilik mantra secara turun temurun. Sehingga disebutkan bahwa topik mengenai mantra selalu menarik untuk dibahas.

Kedua, perkembangan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan manusia telah membawa perubahan dalam nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam kehidupan nyata dan begitu pula dengan karya sastra yang dilahirkan. Salah satunya adalah mantra. Sebagai sastra lisan yang berbentuk puisi, mantra semakin lama semakin dikalahkan oleh sastra yang berjenis modern saat ini. Untuk itu, perlu adanya penelitian terhadap mantra ini.

Ketiga, pemilik mantra kian hari semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah karena meninggalnya pemilik mantra sebelum mantra diwariskan, dan kemungkinan lainnya adalah karena berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mantra. Namun, dipihak lain tidak ada karya sastra maupun karya nonsastra yang lahir dan berfungsi dalam situasi kosong. Setiap karya cipta merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem, konvensi

sastra dan budaya. Dengan kata lain, tidak ada suatu karya sastra lahir dalam kekosongan budaya. (Teeuw, 1983:11). Atas dasar itulah sehingga mengenai karakteristik dan fungsi mantra masyarakat Gayo ini layak untuk diteliti.

Sebelumnya, penelitian tentang mantra ini sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut, yakni *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh* (Yusuf, dkk.). Penelitian tentang *Karakteristik dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo* belum pernah dilakukan. Penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan, karena peneliti adalah penduduk asli Gayo yang sebelumnya juga telah mendokumentasikan sejumlah mantra masyarakat Gayo dalam buku *Hikayatologi Aceh*.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menganalisis bagaimana karakteristik mantra dalam masyarakat Gayo; (2) Mengetahui tujuan dan fungsi mantra bagi masyarakat Gayo; (3) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Gayo menggunakan mantra.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui mengapa mantra berperan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Gayo, serta mengetahui bagaimana cara menanggapi mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Satu-satunya jenis puisi yang berkembang pada zaman animism-dinamisme adalah mantra. Pengertian mantra adalah kata-

kata yang berkekuatan gaib atau biasa juga disebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir, (depdiknas, 2008). Dalam masyarakat Aceh secara umum mantra ini disebut dengan *Neurajah*.

Berdasarkan ilmu sastra mantra ini bagian dari puisi lama yang paling tua usianya. Biasanya digolongkan ke dalam sastra lisan, karena memang mantra sudah ada sejak zaman animisme-dinamisme jauh sebelum dikenal budaya tulis menulis. Sehingga mantra hanya berkembang sebagai sastra lisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya.

Menurut Yusuf, *et al.* dalam Mukhlis (2008:11) dalam kegiatan jampi-jampi digunakan kata-kata yang dapat diucapkan dan dinyanyikan menurut irama tertentu sebagai bagian dari kegiatan upacara magis. Biasanya mantra dilisankan agar mendapat efek yang diinginkan. Biasanya dalam prosesi mantra ada beberapa aturan tertentu yang harus dituruti, seperti harus di baca nyaring, lembut, berceracau, ada yang harus dibaca dengan menghirup nafas, dan ada pula yang bahkan harus melipat lidah. Soedjijone, *et al.* (1987:3) mendefinisikan mantra berdasarkan asal katanya yang berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu doa atau permohonan. Sementara Junus (1983:134) dalam mendefinisikan mantra lebih condong didasarkan pada perbedaan puisi dan mantra.

Berdasarkan pada konsep yang telah dikembangkan, Junus (1983:134) menyatakan adanya perbedaan antara puisi dan mantra, meskipun pada dasarnya mantra adalah jenis

puisi lama. Sebuah puisi adalah penjumlahan *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang sudah tentu dipengauhi oleh proses sintagnatis. Sebaliknya, mantra adalah keseluruhan yang utuh, yang dirinya sendiri mempunyai *signified*. Lebih lanjut, Junus mengungkapkan hakikat mantra, sebagai berikut.

1. ada bagian rayuan dan perintah;
2. mengungkapkan *expression unit* kesatuan pengucapan;
3. mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;
4. merupakan suatu yang utuh, yang tak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya;
5. ada kecenderungan dari kata-katanya atau ada hubungan dan
6. terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Penggunaan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan kata yang diiringi dengan bunyi tertentu terkadang tidak memiliki makna tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib karena mantra merupakan kunci utama dalam dunia gaib (magis).

Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul dua pandangan terhadap mantra, yaitu pandangan yang mengakui mantra sebagai karya sastra dan pandangan yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Alasannya, isi mantra sangat sulit untuk dipahami dan cenderung tidak memiliki makna untuk dapat disebut sebagai sebuah karya sastra. Sementara itu, pandangan lain yang

menganggap mantra sebagai jenis karya sastra adalah mantra sebagai jenis puisi lama memiliki bentuk dan isi yang tersusun dari kata-kata indah dan diksi yang terpilih sehingga mengandung makna yang sangat dalam. Di samping itu, mantra juga mempunyai susunan isi yang terikat yang tidak boleh berubah-ubah karena hal itu akan berpengaruh pada efek dan fungsi mantra itu.

1. Jenis-Jenis Mantra

Waluyo dalam Yusuf, *et al.* (2001:13) menyebutkan beberapa jenis mantra yang diinginkan dan berdasarkan kegunaannya dalam masyarakat, adalah sebagai berikut:

- 1) mantra permohonan kepada dewa dan Tuhan;
- 2) mantra penunduk roh halus;
- 3) mantra penunduk manusia;
- 4) mantra penunduk binatang;
- 5) mantra penunduk tumbuhan; dan
- 6) mantra penunduk gejala alam.

Menurut Soejionoe, *et al.* dalam Yusuf, *et al.* (2001:14) mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu antara lain:
 - a. keselamatan;
 - b. kekayaan;
 - c. kesembuhan;
 - d. kekebalan;
 - e. keterampilan;
- 2) Mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan mendapat sesuatu, antara lain:
 - a. kewaskitan;
 - b. daya tarik;

- c. kesaktian; dan
- d. kekuatan fisik

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang fokus pada penunjukan makna dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka (Mahsun, 2005:233). Sejalan dengan itu, Djajasudarma (1993:8), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara faktual terhadap hal-hal yang diteliti. Penggunaan metode ini tujuannya untuk membuat gambaran tentang mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Gayo secara sistematis, faktual, akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat lampau. Penelitian ini difokuskan pada wilayah Gayo yang menggunakan mantra, khususnya wilayah Gayo Lues, Blangkejeren.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Gayo yang menggunakan/memiliki mantra. Termasuk mantra-mantra yang sudah dibukukan dalam buku *Hikayatologi Aceh*. Sumber data tersebut diperoleh dari masyarakat Gayo yang memiliki mantra.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Mantra dalam Masyarakat Gayo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mantra yang ada

dan masih berkembang dalam masyarakat Gayo memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan jenis mantra itu sendiri. Secara umum, mantra-mantra yang ada, dan masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) kebanyakan mantra sudah dimulai dengan kata *bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan kata *lailahaillah*, namun masih ada juga mantra yang berbunyi hong, atau menirukan suara tertentu dari alam; (2) mengandung rima dan irama; (3) kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna); (4) mengandung kata-kata pujian; (5) terdapat rayuan dan perintah; (6) mengandung kekuatan gaib dan merupakan tuturan lisan; (7) diamalkan dengan matlamat tertentu; (8) diciptakan untuk suatu tujuan dan maksud tertentu; (9) adanya perulangan bunyi, dan (10) setiap kata mempertimbangkan makna sedalam-dalamnya.

Kesemua karakter atau ciri-ciri mantra di atas, masing-masing terdapat dalam mantra yang ada dan berkembang dalam masyarakat Gayo. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mantra-mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Gayo memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan penggunaan jenis mantra masing-masing. Berikut peneliti akan memaparkan karakteristik mantra berdasarkan jenis pemakaian mantra.

1) Mantra Menundukkan Tumbuhan

Mantra menundukkan tumbuhan dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata

Bismillahirrahmanirrahim, atau kata *hai*, *hung* dan bunyi-bunyi tertentu (2) kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, (3) mengandung kata-kata pujian, (4) terdapat rayuan dan perintah, dan (5) mengandung rima dan irama.

2) Mantra Penawar Rasa Sakit

Mantra penawar rasa sakit dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim*, (2) mengandung kekuatan gaib, (3) mengandung rima dan irama, (4) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, (5) kalimatnya tersusun rapi, meskipun secara khusus makna kata tidak diketahui, dan (6) adanya perulangan kata.

3) Mantra Menundukkan Roh Halus

Mantra menundukkan roh halus dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya perulangan, (2) bersifat perintah (kadang lembut, dan kadang kasar), (3) menggunakan kata dan bunyi tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna), dan (4) mengandung kekuatan gaib dan merupakan tuturan lisan.

4) Mantra Menundukkan Manusia

Mantra menundukkan manusia dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagian mantra dimulai dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan kata *Lailahaiilah*, namun sebagian besar mantra tidak, (2) adanya perulangan kata, (3) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna), (4) mengandung kata-kata pujian, (5)

diamalkan dengan matlamat tertentu, dan (6) diciptakan untuk suatu tujuan dan maksud tertentu.

5) Menundukkan Hewan Buas

Mantra menundukkan hewan buas dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mantra tidak dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, (2) adanya perulangan kata, (3) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna)

6) Mantra Pagar badan

Mantra pagar badan dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, (2) mengandung kekuatan gaib, (3) mengandung rima dan irama, (4) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, (5) kalimatnya tersusun rapi, meskipun secara khusus makna kata tidak diketahui, dan (6) adanya perulangan kata.

7) Mantra Pengobatan/Mengobati Penyakit

Mantra pengobatan dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, (2) sifatnya magis dan merupakan tuturan lisan, (3) diamalkan dan memiliki tujuan tertentu, (4) mengandung pujian, dan (5) terdapat kecenderungan esoteris (khusus) dari kata-katanya.

8) Mantra Rumah Tangga

Mantra rumah tangga biasanya digunakan dalam lingkungan rumah tangga, misal untuk memasak, atau untuk pekerjaan

rumah tangga lainnya. Mantra rumah tangga dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagian mantra dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, namun ada juga yang tidak, (2) sifatnya magis dan merupakan tuturan lisan, (3) diamalkan dan memiliki tujuan tertentu, (4) mengandung pujian, dan (5) terdapat kecenderungan esoteris (khusus) dari kata-katanya.

2. Identifikasi Fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo

Mantra digunakan dengan tujuan dan maksud tertentu oleh pawang, dukun, atau bahkan orang biasa dengan tata cara pembacaan mantra tertentu pula. Mantra dalam kehidupan masyarakat Gayo selain memiliki karakteristik juga memiliki fungsi dan tujuan sesuai penggunaan mantra tersebut. Fungsi mantra tersebut bergantung kepada arah dan tujuan pemakaian mantra tersebut. Berikut peneliti uraikan fungsi-fungsi mantra dalam masyarakat Gayo.

- 1) Fungsi mantra penunduk tumbuhan dalam hal menyemai padi sebagai penunjang untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah dan terbebas dari ancaman penyakit yang akan mengganggu keselamatan padi tersebut, selain itu mantra juga dibacakan pada saat panen padi, yaitu pada saat sabitan pertama pada batang padi. Ada pula mantra menenam kopi, dan berbagai tanaman lainnya.
- 2) Fungsi mantra penawar rasa sakit misalnya saat sakit gigi, nyeri lambung, nyeri perut, perih di mata. Pada saat bersamaan, penyakit memang tidak

- langsung sembuh, tetapi bisa menawar rasa sakit.
- 3) Fungsi mantra menundukkan roh halus dalam hal mengusir setan yang hendak mengganggu ketentraman hidup agar setan pergi dan tidak mengganggu kehidupan manusia. Juga menundukkan roh halus yang merasuki seseorang, dan yang menebar penyakit di tengah masyarakat.
 - 4) Fungsi mantra penunduk manusia dalam hal ini adalah mantra pengasih atau penambah daya pikat supaya terlihat menarik di hadapan orang lain, selain itu mantra penunduk manusia juga digunakan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang berkelahi, atau untuk meredam emosi seseorang, mantra ini biasanya disertai dengan sifat pemegang mantra harus orang yang jujur, lemah lembut, dan baik budi pekertinya.
 - 5) Mantra untuk menundukkan hewan buas biasanya digunakan oleh para pemburu yang biasa masuk ke dalam hutan.
 - 6) Mantra pagar badan biasanya digunakan supaya seseorang tidak mendapat mara bahaya, baik secara fisik maupun mental. Pagar badan adalah mantra perlidungan. Secara fisik biasanya, jika seseorang didengki oleh orang lain maka orang tersebut biasanya akan tidak terlihat oleh orang mendengkinya walaupun dalam jarak dekat.
 - 7) Fungsi mantra pengobatan digunakan dalam berbagai hal penyakit, misalnya mengobati sakit tenggorokan akibat dari tersangkutnya tulang ikan supaya tenggorokan kembali normal dan tulang ikan segera tertelan ke dalam mulut, mantra pengobatan juga masuk dalam kategori menghentikan darah yang mengucur akibat terluka, mengobati *sawan* (anak menangis tak henti-henti), mengobati mata merah, mengobati orang terkilir dan patah tulang, dan lain sebagainya. Biasanya mantra pengobatan ini disertai dengan obat-obat tradisional.
 - 8) Mantra rumah tangga biasanya digunakan untuk keberkatan masakan, misalnya pada saat makanan sedikit tiba-tiba kita kedatangan keluarga besar sehingga kapasitas makanan tidak cukup, kemudian makanan tersebut dimantrai supaya makanan yang sedikit dapat mengenyangkan. Selain itu, mantra untuk membersihkan nifas, biasanya khusus dihafalkan oleh ibu-ibu untuk keperluan perempuan tentunya.
- Mantra selain memiliki karakteristik yang berbeda juga memiliki fungsi dan peranan yang berbeda pula bergantung kepada penggunaan mantra tersebut. Fungsi mantra dapat membedakan jenis mantra tersebut, fungsi mantra menunjukkan tujuan penggunaan suatu mantra.

3. Identifikasi Hubungan Mantra dengan Masyarakat Gayo

Mantra memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat Gayo karena mantra berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat dan digunakan untuk keperluan tertentu. Sebagian masyarakat Gayo percaya bahwa ada beberapa hal yang memerlukan mantra dalam

pencapaian suatu keinginan. Mantra tidak lantas terwujud tanpa adanya totalitas dan integritas jiwa yang utuh pada saat pembacaan mantra. Masyarakat harus benar-benar tahu penempatan dan penggunaan mantra, karena mantra tertentu tidak dapat dibacakan oleh sembarangan orang melainkan orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus dalam menggunakan atau membacakan mantra seperti pawang atau dukun. Meskipun pada dasarnya ada mantra-mantra yang populer di tengah masyarakat seperti mantra pertanian, mantra rumah tangga yang sudah diketahui banyak orang. Sehingga, pemegang mantra di Gayo dalam hal ini bisa saja nenek-nenek, ibu rumah tangga, para muda-mudi, dan bahkan anak-anak.

Masyarakat dan mantra merupakan dua sisi kehidupan yang saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan mantra untuk kelancaran suatu tujuan atau maksud yang ingin dicapai, sedangkan mantra membutuhkan masyarakat agar mantra tersebut dapat berkembang dan digunakan. Berikut peneliti akan memaparkan hubungan masyarakat dengan pemakaian mantra dalam kehidupan sehari-hari.

1) Mantra digunakan saat menyemai padi karena padi merupakan makanan pokok yang benar-benar harus dijaga maka dari itu mantra tersebut digunakan sebagai penjaganya, pada masanya masyarakat hanya bergantung pada alam air, angin, dan hujan dan selebihnya mantra. Tidak seperti pada masa modern orang bergantung pada pupuk pertanian.

- 2) Mantra penawar rasa sakit sangat dekat dengan masyarakat. Sebagai mana hubungan masyarakat kota dengan dokter maka begitulah hubungan masyarakat dengan mantra. Masyarakat Gayo adalah masyarakat yang jarak tinggal satu sama lain masih jauh, tidak ada dokter, mantra bahkan perawat sehingga keberadaan mantra dan obat tradisionallah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.
- 3) Mantra digunakan untuk mengusir setan atau jin yang dianggap oleh masyarakat mengganggu ketentraman hidup. Dengan adanya mantra tersebut jin atau setan takut dan pergi dari kehidupan masyarakat. Pada dasarnya kehidupan masyarakat Gayo sangat dekat dengan hutan belantara, maka tidak menutup kemungkinan adanya godaan syetan untuk mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Maka di saat bersamaan masyarakat pemilik mantra menjadikan mantra sebagai pengusir roh halus, baik itu jin maupun syetan.
- 4) Mantra digunakan untuk menarik simpati orang supaya sipemantra terlihat menarik dan dikasihi serta dicintai oleh orang lain. Mantra tersebut dapat membantu mereka untuk mendapatkan apa saja yang mereka inginkan, dan
- 5) Mantra digunakan untuk pengobatan supaya penyakit segera sembuh seperti sakit tenggorokan akibat dari tersangkutnya tulang maka mantra tersebut sangat membantu mereka untuk meluruskan tulang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa

masyarakat Gayo adalah masyarakat yang jarak tinggal satu sama lain masih jauh, tidak ada dokter, mantra bahkan perawat sehingga keberadaan mantra dan obat tradisionallah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

- 6) Mantra untuk menundukkan hewan buas biasanya digunakan oleh para pemburu yang biasa masuk ke dalam hutan. Masyarakat tahu betul bagaimana bersahabat dengan alam, sehingga tidak ada hewan yang dibunuh sia-sia. Sehingga, ketika masyarakat mendapat gangguan dari hewan buas, hewan tersebut ditundukkan tanpa harus menyakiti hewan tersebut.
- 7) Mantra pagar badan biasanya digunakan supaya seseorang tidak mendapat mara bahaya, baik secara fisik maupun mental. Pagar badan adalah mantra perlindungan. Secara fisik biasanya, jika seseorang didengki oleh orang lain maka orang tersebut biasanya akan tidak terlihat oleh orang mendengkinya walaupun dalam jarak dekat.
- 8) Mantra rumah tangga biasanya digunakan untuk keberkatan masakan, misalnya pada saat makanan sedikit tiba-tiba kita kedatangan keluarga besar sehingga kapasitas makanan tidak cukup, kemudian makanan tersebut dimantrai supaya makanan yang sedikit dapat mengenyangkan. Selain itu, mantra untuk membersihkan nifas, biasanya khusus dihafalkan oleh ibu-ibu untuk keperluan perempuan tentunya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita lihat mantra sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra hadir dalam lingkungan masyarakat, mantra dipakai oleh masyarakat untuk suatu kepentingan tertentu. Mantra menjadi bagian dalam hidup masyarakat.

PENUTUP

1. Simpulan

Masyarakat Gayo memiliki tradisi budaya menggunakan mantra pada serangkaian kegiatan tertentu. Mantra ini digunakan agar terwujud dan terciptanya suatu maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan mantra dalam serangkaian kegiatan tidak hanya tertuju pada terciptanya kekuatan gaib semata. Akan tetapi, penggunaan mantra oleh masyarakat Gayo sebagian besar telah mengedepankan pemakaian unsur Islami dengan memanfaatkan kata-kata dalam Alquran yaitu dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan kata Lailahaillah serta kalimat-kalimat dalam mantra merupakan doa dan permohonan kepada Allah Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak mantra-mantra yang menggunakan bunyi tertentu seperti hong, hai, hum dan lain sebagainya. Selain itu, menggunakan kata-kata yang indah yang dilantunkan dengan nada dan irama tertentu sehingga menjadi sebuah syair rayuan yang indah. Meskipun sebagian besar kata-katanya tidak memiliki arti secara khusus karena diutamakan unsure bunyi.

Masyarakat Gayo menciptakan mantra tidak hanya sebagai sebuah nyanyian, akan tetapi mantra lahir seiring dengan fungsi

penggunaan mantra. Secara umum, mantra dalam masyarakat Gayo dipakai untuk mendapatkan kekuatan gaib yang berfungsi untuk melindungi diri dari berbagai gangguan lahir dan batin, dan memohon sesuatu kepada Yang Maha Kuasa. Di samping itu, mantra yang digunakan juga berfungsi untuk menundukkan roh halus, menundukkan binatang buas, menundukkan tumbuhan, dan ada juga yang difungsikan sebagai daya tarik fisik (kesaktian).

Seiring perkembangan zaman, mantra yang ada dalam masyarakat Gayo semakin tersingkirkan walaupun sebenarnya dalam ruang lingkup kepemilikan mantr, mantra bisa saja dijumpai pada nenek-nenek, ibu rumah tangga, muda-mudi bahkan anak-anak. Hanya mantra-mantra tertentu yang di pegang oleh pawing dan dukun. Namun kenyataannya mantra yang ada tidak lagi diteruskan kepada

generasi selanjutnya. Lambat laun mantra yang ada akan terlupakan.

2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang bermanfaat bagi pembinaan pelestarian dan penggunaan mantra, khususnya bagi masyarakat Gayo yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian terhadap khasanah sastra daerah seperti mantra sangat baik dilakukan, mengingat sastra daerah seperti mantra semakin tergerus dan ditakutkan akan hilang.
- 2) Mengingat mantra sebagai khasanah sastra yang semakin tergerus dan hilang, sebagai generasi baru sangat menyarankan kepada setiap pihak untuk dapat meneliti dan mendokumentasikan mantra sebagai khasanah sastra dan budaya yang pernah hidup dalam masyarakat Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarman, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (ancangan metode penelitian dan kajian)*. Bandung: Eresco.
- Herlina, Andi. 2008. *Makna Simbol dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Mugeni, Muhammad, dkk. 2005. *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugono, Dendy, dkk. 2009. *Prosiding Seminar Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati, Edi, dan Sugono, Dendy. (eds.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Takari, Muhammad, dkk. 2009. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Studia Kultura.
- Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Yusri, dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.